

YOGYAKARTA DALAM LUKISAN HITAM PUTIH



KARYA SENI

Oleh

Eddy Sulistyono

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2005**

YOGYAKARTA DALAM LUKISAN HITAM PUTIH

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
INV.	1584 /H/S /06	
PLAS		
SIMA	18-01-06	TTD.



KARYA SENI

Oleh

Eddy Sulistyono

9610952021



KT001984

**Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai
salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Seni dalam bidang
Seni Rupa Murni
2005**

Tugas Karya Seni Berjudul :


YOGYAKARTA DALAM LUKISAN HITAM PUTIH SAYA

Disusun oleh Eddy Sulisty, NIM 9610952021, Program Studi Seni Rupa Murni,
Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah
Dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 22 Juni
2005 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Anggota


Drs. Subroto Sm., M. Hum

Pembimbing II/Anggota


Drs. Suwarno Wisetrotomo, M. Hum

Cognate/Anggota


Drs. Andang Suprihadi, M. S

Ketua Program Studi S-1 Seni Rupa
Murni/Anggota



Drs. Dendi Suwandi, M. S

Ketua Jurusan Seni Murni / Anggota


Drs. Ag. Hartono, M. S



Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Drs. Sukarman
NIP 130521245

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan kepada yang terkasih :

- *Mak E, (Puratinah)* almarhum
- Bapak (*Pusanto PR*) dan ibu (*Sepsiana*)
- Isteriku *Krisna Andaningsih*



KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga terwujudnya Tugas Akhir Karya Seni ini, guna memenuhi persyaratan menyelesaikan pendidikan jenjang Strata 1 Program Studi Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis sadar bahwa dalam hal penulisan ini masih banyak kekurangannya, maka dalam hal ini penulis sangat terbuka menerima kritik dan saran yang membangun, demi kemajuan seni pada khususnya dan pada ilmu pengetahuan yang lain pada umumnya.

Pada kesempatan ini dengan rasa rendah hati dan rasa hormat, penulis menyampaikan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya atas segala bantuan moril, material, mental, spiritual dari berbagai pihak hingga terselesaikan penulisan Tugas Akhir Karya Seni ini dengan sebaik-baiknya, kepada :

1. Drs. Subroto Sm., M.Hum, Dosen pembimbing I yang telah banyak memberikan semangat, bimbingan dan pengarahan dalam penyelesaian Tugas Akhir ini.
2. Drs. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum, Dosen pembimbing II yang telah memberikan semangat, bimbingan dan pengarahan dalam penyelesaian Tugas Akhir ini.
3. Prof. Dr. I Made Bandem, selaku Rektor ISI Yogyakarta.
4. Drs. Sukarman, selaku Dekan Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.
5. Drs. Ag. Hartono, M.S, selaku Ketua Jurusan Seni Murni ISI Yogyakarta.
6. Drs. Dendi Suwandi M.S, selaku ketua Program Studi Seni Rupa Murni.

7. Drs. Sudarisman, selaku dosen wali.
8. Dr. M Dwi Marianto, MFA, Segenap staf pengajar, pegawai perpustakaan ISI.
9. Keluarga Bapak R. Bambang Siswandoro, Pak De Budi atas pengertian, perhatian dan semangatnya.
10. Bapak Sigit Sukasman (Wayang Ukurnya).
11. Keluargaku Mak E (Almarhum), Kakung, Bapak Ibu, mas Itonk, Pam-pam.
12. Keluarga Bapak Drs. Sun Ardi.
13. Keluarga Bapak Sugiharto (Almarhum) dan Ibu Hartri.
14. Keluarga I Wayan Sudarna Putra, Dewa Mustika, Made Toris Mahendra, Aji.
15. Ibu Martha Gunawan, Bapak Herman Wihardjo, Dr. Conny Bast, Bapak Tito.
16. Keluarga Besar Museum Ullen Sentalu, Pak Samuel, Pak Thomas, Ibu Yeni.
17. Teman-teman, Agus Yulianto, Arief Eko Saputro, A. Sandi L, Agus Purnomo, Agus Yaksa, Agus Prasetyo, Sulistyoningrum, Januri, mas Luluk atas fotonya, mas Rain Rosidi (Gelaran), mbak Tri, Didik Nurhadi, mas Kus Indarto, Luddy Asthagis, Amri, Niken, Seno, Niken, Ayu Biola, Maryam, Tulus R, Heri Pemas, mas Yogi Setyawan, Tomy, Acong, Antok Ber, angkatan Detik 96, Iwan Pemilu (almarhum), Sigit (almarhum), Wahyu Grafis (almarhum), Bambang Grafis (almarhum), Wahyu Kriya (almarhum), Alit Sembodo (almarhum), Febri Antoni (almarhum) Paikun, Wiwin, Sisiel, Dina dan Cempluk dan seluruh sahabat-sahabatku yang belum saya sebutkan satu per satu, terimakasih sekali, Semoga mendapatkan rahmat dari Tuhan Yang Maha Esa.

Yogyakarta, 22 Juni 2005

Eddy Sulistyono

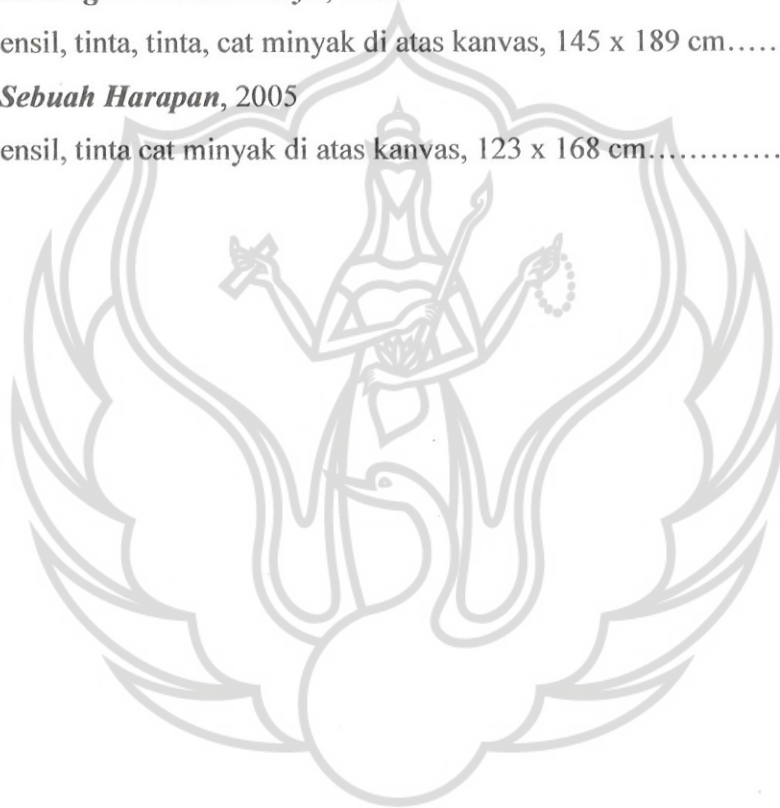
DAFTAR ISI

PENGESAHAN	
PERSEMBAHAN	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR KARYA	iv
DAFTAR FOTO ILUSTRASI DAN ACUAN	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	2
B. Latar Belakang Timbulnya Ide	5
C. Tujuan dan Manfaat	8
BAB II IDE PENCIPTAAN	9
A. Ide Dasar Penciptaan	9
B. Konsep Perwujudan	14
BAB III PROSES PEWUJUDAN	20
A. Bahan, Alat dan Teknik	20
B. Tahap-tahap Pewujudan	24
BAB IV TINJAUAN KARYA	28
BAB V PENUTUP	50
DAFTAR PUSTAKA	52
LAMPIRAN.....	53

DAFTAR KARYA

1. *See The Star*, 2000
Pensil, tinta, arang, cat minyak di atas kanvas, 150 x 200 cm.....28
2. *Kisah Di Rumah Tua*, 2001
Pensil, tinta, arang, cat minyak di atas kanvas, 150 x 450 cm.....29
3. *Pengakuan*, 2002
Pensil, tinta, cat minyak di atas kanvas, 150 x 200 cm.....30
4. *Menemukan Kunci*, 2002
Pensil, tinta, cat minyak di atas kanvas, 145 x 178 cm31
5. *Live in Balance*, 2002
Pensil, tinta, arang, cat minyak di atas kanvas, 189 x 189 cm.....32
6. *The Last Generation*, 2002
Pensil, tinta, cat minyak di atas kanvas, 189 cm x 189 cm.....33
7. *Pahlawan Tradisi*, 2002
Pensil, tinta, arang, cat minyak di atas kanvas, 145 cm x 178 cm.....34
8. *Pasangan Mendapat Wahyu*, 2002
Pensil, arang, tinta, cat minyak di atas kanvas, 145 cm x 178 cm.....35
9. *Mimpi Tentang Yin Yang*, 2002
Pensil, arang, tinta, cat minyak di atas kanvas, 145 cm x 178 cm.....36
10. *Membebek*, 2002
Pensil, tinta, cat minyak di atas kanvas, 145 cm x 189 cm.....37
11. *Wanita dan Sepeda*, 2003
Pensil, arang, tinta, cat minyak di atas kanvas, 135 cm x 167 cm.....38
12. *Manusia kota*, 2003
Pensil, arang, tinta, cat minyak di atas kanvas, 123 cm x 145 cm.....39
13. *Menjadi Bijaksana*, 2003
Pensil, cat minyak di atas kanvas, 99 cm x 198 cm.....40
14. *Kisah Menjadi Orang*, 2003
Pensil, arang, tinta, cat minyak di atas kanvas, 135 cm x 167 cm.....41

15. <i>Kekuatan Kedamaian</i> , 2004	
Pensil, tinta cat minyak di atas kanvas, 108 cm x 189 cm.....	42
16. <i>Buah Kedamaian</i> , 2004	
Pensil, tinta, cat minyak di atas kanvas, 89 cm x 178 cm.....	43
17. <i>Perjalanan Sido Luhur</i> , 2004	
Pensil, arang, tinta, cat minyak di atas kanvas, 189 cm x 189 cm.....	44
18. <i>Penjaga Gong</i> , 2005	
Pensil, tinta, cat minyak di atas kanvas, 99 cm x 168 cm.....	45
19. <i>Renungan Sebuah Karya</i> , 2005	
Pensil, tinta, tinta, cat minyak di atas kanvas, 145 x 189 cm.....	46
20. <i>Sebuah Harapan</i> , 2005	
Pensil, tinta cat minyak di atas kanvas, 123 x 168 cm.....	47



DAFTAR GAMBAR ACUAN

1. Salfador Dali, <i>Young Virgin Autosodomized</i> , 1954	54
2. Salvador Dali, <i>Hallucigenic Bullfighter</i> , 1968-1970	55
3. Antoine Wiertz, <i>Die schone Rosina</i>	56
4. ASRI Yogya, 1950-1955.....	57
5. <i>Vincent van Gogh</i> 1853-1890.....	58
6. Gambar Acuan lukisan.....	59
7. Gambar Acuan <i>GRM Dorodjatun</i>	60
8. <i>Penobatan Sri Sultan Hamengkubuwono IX</i>	61
9. Gerbang <i>Dana Pertapa</i>	62
10. Beringin <i>Kyai Dewadaru</i> dan <i>Jayadaru</i>	63

BAB I PENDAHULUAN



Karya seni merupakan ungkapan ekspresi pengalaman yang melalui proses kristalisasi dan pengendapan dari cipta, rasa dan karsa dalam merespon rangsangan dari luar dan dari dalam diri penciptanya. Sebagai seorang seniman untuk menuangkan ide ke dalam karya seni dituntut oleh proses kreatif, jujur, murni dan imajinatif dalam mencari orisinalitas dan mempunyai ciri khas.

Kepekaan terhadap situasi dan kondisi lingkungan, tradisi, budaya dan perkembangannya memberikan interpretasi dan wawasan yang luas sehingga dapat menimbulkan gagasan dalam penciptaan karya seni yang ideal dan berkualitas. Dengan demikian perpaduan antara kristalisasi cipta, rasa dan karsa serta kepekaan seorang seniman terhadap perubahan lingkungannya, sangat mempengaruhi lahirnya sebuah ide karya seni. Di dalam menciptakan karya seni, ide yang muncul akan diproses dengan daya kreatif dan imajinasi seseorang serta didukung dengan bakat, teknik yang memadai akan menghasilkan sebuah karya seni yang mampu mempresentasikan harapan penciptanya secara lebih nyata. Hal ini sangat tergantung dari pengamatan, pendalaman dan pengalaman yang dialami penciptanya. Kesadaran untuk mewujudkan ide ke dalam sebuah karya seni mempunyai maksud dan tujuan yang berbeda-beda pada setiap penciptanya sesuai kemampuan yang dimiliki. Dalam hal ini kemampuan tersebut terdapat dalam teknik, talenta, kreatifitas dan imajinasi sangat diperlukan untuk mewujudkan gagasan secara ideal.

Yogyakarta sebagai lingkungan tempat tinggal penulis banyak memberikan inspirasi dengan segala bentuk tradisi, budaya masyarakatnya yang berkembang bersama perkembangan teknologi. Di dalam kehidupan tradisi masyarakat Yogyakarta terkandung ajaran dan falsafah Jawa yang menarik bagi penulis untuk diungkapkan dalam visualisasi sebuah karya seni. Ajaran dan falsafah Jawa yang terkandung dalam terdapat dimasyarakat Yogyakarta serta keberadaan Kraton Yogyakarta dimaknai oleh penulis sebagai simbol-simbol yang mempunyai arti filosofi yang universal dan memberikan inspirasi dalam penciptaan karya seni, artinya sangat relevan bagi semua kepentingan umat manusia untuk saling menghargai antar sesama ciptaan Tuhan, antara manusia, hewan, tumbuhan dan alam lingkungannya agar bisa saling menjaga kelangsungan hidupnya secara lebih baik.

A. Penegasan Judul

Judul Tugas Akhir ini adalah “Yogyakarta dalam Lukisan Hitam Putih”, mempunyai pengertian bahwa Yogyakarta sebagai lingkungan atau tempat tinggal penulis banyak memberikan inspirasi dalam menciptakan karya seni. Keterlibatan secara langsung dan pengalaman estetis penulis dengan masyarakat yang berkembang dengan segala aktivitasnya masih banyak menganut tradisi, hidup secara dinamis dengan kondisi perkembangan jaman yang modern, menimbulkan keinginan untuk berkarya seni melalui karya seni lukisan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Soedarso Sp sebagai berikut :

Suatu hasil karya seni selain merefleksikan diri seniman penciptanya juga merefleksikan lingkungannya. Bahkan diri seniman itupun termasuk kena

lingkungan pula, lingkungan ini bisa berujud dari alam sekitar maupun dari masyarakat sekitar.¹

Untuk lebih memperjelas dan menghindari salah penafsiran tentang penulisan Tugas Akhir ini, perlu diberikan penjelasan tentang pengertian judul Tugas Akhir tersebut.

Pengertian dan asal-usul keberadaan dan nama tentang Yogyakarta, dapat ditinjau dari beberapa cabang disiplin ilmu, yaitu dari cabang Etimologi, Astronomi, Geografis dan Historis. Ditinjau dari disiplin Etimologi Yogyakarta berasal dari kata *Yogya* dan *Karta*. *Yogya* berarti baik dan *Karta* berarti makmur. Jadi Yogyakarta artinya suatu hal yang (tempat) bermakna baik dan makmur.² Yogyakarta dilihat secara astronomi terletak pada 7° 33' -8°15' Lintang Selatan dan 110°-110° 52' Bujur Timur.³ Ditinjau dari segi Geografisnya Yogyakarta terletak di pulau Jawa bagian tengah dengan luas 3.185,81 Km atau 318,577 Ha. Wilayah Yogyakarta terbagi dalam empat Kabupaten, yaitu Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunung Kidul dan Kabupaten Kulon Progo. Secara historis nama Yogyakarta memiliki kisah sebagai tempat untuk menghormati suatu tempat bersejarah yaitu Hutan *Beringan*. Tempat ini merupakan kota kecil yang indah di mana ada istana pesanggrahan, yang dalam sejarah disebut *Gardjiwati*. Pada jaman pemerintahan Paku Buwana II pesanggrahan ini diberi nama *Ngayogya* dan dipergunakan sebagai tempat pemberhentian jenazah para raja yang akan di makamkan di Imogiri. Untuk

¹ Soedarso Sp, *Tinjauan Seni Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*, Saku Dayar Sana, Yogyakarta, 1990. h. 64.

² Fredy Haryanta, *Mengenal Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat*, Warna Grafika, Yogyakarta, 2003, h. 5.

³ *Mozaik Pusaka Budaya Yogyakarta*, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala, Yogyakarta, 2003, h. 5.

mengabadikan nama tempat itulah ibukota daerah Sultan Hamengku Buwana I diberi nama *Ngayogyakarta*.⁴

Kraton *Ngayogyakarta Hadiningrat* merupakan bagian dari Mataram yang dipimpin oleh seorang Sultan yang bergelar *Kandjeng Sultan Hamengku Buwana Senopati Ingalaga Ngadurachman Sajidin Panatagama Kalifatulah Jumeneng kaping I*, yang artinya sebagai pemimpin perang atau penguasa pemerintahan juga sebagai wakil Allah di dunia di dalam memimpin agama. Kraton Yogyakarta berdiri pada hari Kamis *Kliwon* tanggal 29 *Djumadilawal – Be* 1680 (tahun Jawa) atau pada tanggal 13 Februari 1755 dengan nama lengkap yaitu *Nagaridalem Ngayogyakarta–Hadiningrat*.⁵

Arti dari lukisan Hitam Putih pada Judul Tugas Akhir ini adalah ekspresi visualisasi warna lukisan yang menggunakan warna hitam dan warna putih. Jadi yang dimaksud dengan Yogyakarta dalam Lukisan Hitam Putih adalah : Lingkungan atau tempat tinggal penulis atau tepatnya persis di belakang Kraton Yogyakarta, secara otomatis langsung berinteraksi dengan masyarakatnya mempengaruhi dalam berkarya seni. Hal ini merupakan refleksi dari hubungan masyarakat yang kontradiktif antara tradisi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang terekspresikan secara visual dalam lukisan dengan warna hitam putih.

⁴ Atmakusumah, *Tahta Untuk Rakyat*, PT Gramedia, Jakarta, 1982, h. 120.

⁵ R.B. Kawindrasusanto, *Serat Pengetan Pahargyan 203 Taun Djumenengipun Nagaridalem Ngayogyakarta – Hadiningrat*, Pertjetakan Persatuan N.V., Yogyakarta, 1952, h. 10.

B. Latar Belakang Timbulnya Ide

Penulis yang lahir di Yogyakarta dan sejak dari kecil tinggal dekat dengan lingkungan Kraton Yogyakarta mempengaruhi perkembangan jiwa dan mental spiritual penulis terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dalam proses berkesenian. Perubahan-perubahan ini antara lain berupa dinamika kehidupan masyarakat dalam perkembangan jaman yang modern.

Kraton Yogyakarta sebagai pusat kebudayaan, memiliki banyak keanekaragaman hasil budaya dan mengandung simbol-simbol serta filosofi sebagai intisari menuju proses kesempurnaan hidup. Sebagai contoh dalam hal ini antara lain adanya simbol "*Garis Imajiner*" atau "*Poros Imajiner*" dari arah selatan ke utara mulai *Pantai Selatan-Rumah Panggung Krapyak-Kraton-Tugu-Gunung Merapi*. Kraton sebagai Poros merupakan simbol proses dari mana asal manusia dan akan kemana arahnya manusia setelah mati. Hal ini juga sesuai dengan falsafah Jawa, yaitu *Sangkan Paraning Dumadi* dan *Manunggaling Kawula Gusti*. Kraton Yogyakarta memiliki pusat wilayah dengan luas 14.000 m² yang dikelilingi tembok (benteng) setinggi 4 meter dan lebar 3,5 meter. Untuk keluar masuk dari luar Kraton dan dalam Kraton terdapat 5 Gerbang Pintu (*Plengkung*), yaitu :

1. *Plengkung NIRBAYA (Plengkung Gading)* dari arah Selatan.
2. *Plengkung JAYABAYA (Plengkung Taman Sari)* dari arah Barat.
3. *Plengkung JAGASURA (Plengkung Ngasem)* dari arah Barat Laut.
4. *Plengkung TARUNASURA (Plengkung Wijilan)* dari arah Timur Laut.
5. *Plengkung MADYASURA (Plengkung Barat THR)* dari arah Timur

Di samping struktur bangunan Kraton yang mengandung arti tertentu, Letak penanaman dan fungsi pohon yang terdapat di lingkungan Kraton juga memiliki arti tertentu juga, seperti pohon Beringin yang terdapat di Alun-Alun Utara yang terdapat di tengah-tengah berjumlah 2 (dua). Pohon tersebut diberi nama *Dewadaru* (sebelah Barat) yang bibitnya diambil dari Majapahit dan *Wijaya Daru* (sebelah Timur) bibitnya berasal dari Pajajaran. Kedua pohon Beringin ini di samping sebagai simbol Pengayoman juga mengandung simbol bahwa ada dua sifat yang berbeda dan saling bertentangan (*dualisme*).⁶

Dari berbagai macam peristiwa yang dialami penulis sejak kecil, hingga dalam proses remaja menuju pendewasaan terjadi pengendapan pengalaman kemudian menjadi stimulasi melatarbelakangi timbulnya ide. Perkembangan pemikiran, pengetahuan tentang estetika dan proses kontemplasi terhadap simbol-simbol dan filosofi yang terkandung dalam keberadaan Kraton Yogyakarta dan interaksi secara langsung dengan masyarakatnya dapat dirumuskan dalam suatu kesimpulan bahwa ada dua hal yang sangat mendasar (dua hal yang bertentangan/kontradiksi) dan selalu ada dalam setiap menjalani proses kehidupan. Dan dari dua hal yang kontradiksi inilah dapat disimbolkan oleh penulis sebagai dua kekuatan yang mendasar seperti pengertian tentang alasan menggunakan dua warna, yaitu warna hitam dan warna putih. Warna hitam adalah warna yang mempunyai *value* (terang gelap) paling gelap dan warna putih adalah warna yang mempunyai *value* paling terang. Kedua warna ini dapat disimbolkan sebagai dua kekuatan yang

⁶ Fredy Haryanta, *Mengenal Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat*, Warna Grafika, Yogyakarta, 2003, h. 4.

paling dasar, sebagai contoh : hitam kadang dilambangkan sebagai kekuatan kejahatan dan putih kadang dilambangkan sebagai lambang kebaikan, kedua hal itu selalu bertentangan. Kegelisahan tentang kenapa ada baik ada buruk, ada terang ada gelap, ada laki-laki ada perempuan, ada siang ada malam, ada susah ada senang, ada atas ada bawah dan masih banyak lagi sifat dualisme yang ada dalam kehidupan duniawi, juga mempengaruhi penggunaan dua warna hitam dan putih. Kedua sifat *dualisme* ini menimbulkan pemahaman sebagai wujud kegelisahan untuk selalu menghadirkan spirit keseimbangan dan harmonisasi dalam berkarya seni, sehingga sifat *dualisme* tersebut menjadi satu kesatuan yang harmoni dan seimbang.



C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Dari karya-karya yang diciptakan bertujuan mampu memberikan kesadaran kepada kita sebagai salah satu makhluk ciptaan Tuhan untuk selalu menjaga spirit keseimbangan, baik keseimbangan individu, lingkungan dan alam sekitar. Sebagai salah satu hasil perkembangan dan peradaban serta hasil budaya manusia, keberadaan Kraton Yogyakarta yang syarat akan simbol dan makna serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat memberikan pengertian falsafah hidup dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan pendalaman pengertian tersebut kita dapat lebih meningkatkan kualitas karya-karya yang kita ciptakan, saling menjaga keseimbangan dengan alam sekitar, saling menghargai antara sesama manusia, hewan, tumbuhan, alam dan segala ciptaan Tuhan.

2. Manfaat

Manfaat dari karya yang diciptakan adalah terpeliharanya kesadaran menghargai hasil-hasil dari kebudayaan masa lalu secara lebih bijaksana. Dalam arti kata, kita menjaga dan melestarikan budaya masa lalu yang telah ada tapi juga berusaha mengembangkannya secara baik dan benar. Disamping itu manfaat dari penciptaan karya tersebut, bisa mendapatkan pencerahaan untuk selalu berkarya lebih baik lagi. Proses ini selalu melalui pembelajaran dan berusaha mencari pembaharuan serta meningkatkan daya cipta, rasa, karsa, kreatif, inovatif untuk dapat diwujudkan secara konsisten.